

CRITERION (PREDICTIVE) VALIDATION STUDY OF RELIGIOUS SCHEME SCALE

Yohanes Budiarto

Faculty of Psychology, Tarumanagara University
Jln. Letjen S. Parman No. 1, Tomang, Grogol, Jakarta
yohanesb@fpsi.untar.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to confirm the factors of Religious Scheme Scale (RSS) using Indonesian Christian student sample. Participants were 230 students (male $n=100$, female = 130) with age ranged from 15 – 23 years old ($M = 16.8$, $SD = 1.588$). Factor Analysis using Confirmatory Factor Analysis (CFA) was conducted using AMOS 21 did not confirm the 15 – item 3 – factor as proposed by Streib et al. (2010) but 13 – item 3 factor model. The unsatisfactory 2 variables were found in xenosophia sub scale. This study was considered similar to Proios' study (2015) in Greece which dropped 2 items from xenosophia sub scale. The predictive validity of RSS showed a good predictor of identity fusion. In conclusion, RSS is satisfactory to be implemented in Indonesian Christian student samples.

Keyword: Religious Scheme Scale, Factor analysis, Indonesian Christian students sample, predictive validity, identity fusion

Pendahuluan

Agama telah diyakini memiliki kekuatan yang dapat menggerakkan, memotivasi, dan mengarahkan kognisi, afeksi dan perilaku manusia. Dalam hubungan interpersonal, agama dapat menjadi bahan referensi dalam mempersepsi orang lain. Agama sebagai identitas sosial dapat berfungsi sebagai “perekat sosial” ketika identitas keagamaan tersebut dipersepsi sama. Namun demikian, efek sebaliknya juga dapat dengan mudah dirasakan saat seseorang berinteraksi dengan orang lain yang berbeda secara identitas keagamaan. Fenomena ini didasarkan pada kondisi psikologis sosial “in-group out-group” seseorang ketika menjadikan identitas agama sebagai satu-satunya referensi dalam mempersepsi orang lain. Penolakan terhadap keberagaman interpretasi peristiwa sosial ataupun ajaran keagamaan merupakan hasil dari fundamentalisme keagamaan yang lebih pro kepada *in group* dan menolak *out group* (Emerson & Hartman, 2006). Menguatnya “Kekamian” dalam identitas keagamaan tidak terlepas dari pemaknaan atas agama yang diyakini. Pemaknaan ini tidak terlepas dari bagaimana (*how*) cara seseorang meyakini agamanya, bukan pada apa yang seseorang yakini dalam agamanya.

Streib, Hood, dan Klein (2010) menyatakan bahwa skemata agama seseorang berdampak pada seberapa dirinya dapat menjadi seorang fundamentalis. Skemata agama menurut Streib, Hood, dan Klein terdiri dari tiga bentuk yaitu TTT (*Truth, Text dan Teaching*), FTR (*Fairness, Tolerance, dan Rational Choice*), dan Xenos

(*Xenosophia, Dialog antar Religi*). Secara spesifik, skemata TTT (*Truth, Text dan Teaching*) berkorelasi positif dengan fundamentalisme agama di Jerman dan Amerika Serikat (Streib, Hood, dan Klein, 2010). Hal ini berarti bahwa semakin individu dalam kelompok agama “terjebak” dalam skema absolutisme, eksklusif, dan memiliki pemahaman literal atas teks kitab suci yang diyakininya, semakin meningkat fundamentalisme individu tersebut. TTT juga diduga berkorelasi positif dengan konsep etnosentris agama dari Allport.

Pemikiran mengenai fundamentalisme agama seakan lahir kembali setelah peristiwa pemboman terhadap *World Trade Center* (WTC), Amerika Serikat, pada 11 September 2001, pemboman pusat hiburan di Legian Bali Indonesia, penculikan terhadap ratusan perempuan muda Kristen di Nigeria oleh Boko Haram, dan yang terakhir adalah munculnya ISIS (*Islam State of Iraq Suriah*) merupakan rangkaian lanjutan sejarah kemunculan fundamentalisme agama. Terkait dengan ISIS, fundamentalisme di Irak terasa sangat masif sehingga menarik perhatian pemerintah untuk memantau pergerakan organisasi ISIS (*Islam State of Iraq Suriah*) yang dinilai sudah masuk ke Indonesia.

Penelitian terkait validitas skala RSS telah menemukan bahwa terdapat korelasi negatif antara RSS dan fundamentalisme agama. Pada partisipan Jerman ditemukan bahwa sub skala TTT berhubungan positif secara signifikan dengan fundamentalisme agama. Sub skala FTR dan *xenosophia* berhubungan negatif dan signifikan

dengan fundamentalisme agama. Pada partisipan dari Amerika Serikat hubungan antara sub skala RSS juga memiliki arah korelasi yang sama dengan partisipan dari Jerman namun besaran koefisien korelasinya lebih rendah dari partisipan dari Jerman. Berkaitan dengan variabel *Big Five Personality*, dilaporkan bahwa RSS hanya berkorelasi secara signifikan dimensi *Openness to experience*. Sub skala TTT berhubungan negatif dengan dimensi *Openness to experience* sementara FTR dan *Xenosophia* berhubungan positif dengan *Openness to experience* pada kedua populasi. Terakhir, ketika dikorelasikan dengan *Well Being* dari Ryff, FTR berhubungan secara positif dengan *personal growth* dan *purpose in life* pada populasi dari Amerika Serikat (Streib, Hood, dan Klein, 2010).

Laporan *incremental validity* skala RSS yang dilakukan oleh Streib, Hood, dan Klein (2010) menunjukkan bahwa RSS terutama sub skala TTT memiliki kesesuaian dengan skala fundamentalisme agama dari Altemeyer & Hunsberger's (1992, 2005) dan sub skala FTR dan *xenosophia* berkebalikan dengan skala fundamentalisme agama dari Altemeyer & Hunsberger's (1992, 2005). Selain itu, FTR dan *xenosophia* memiliki efek pada *openness to experience*. FTR lebih kuat pengaruhnya terhadap *openness to experience* dibandingkan *xenosophia*. Dalam penelitian tersebut, semakin fundamental partisipan semakin rendah keterbukaan mereka terhadap pengalaman baru (*openness to experience*).

Skema keagamaan diduga dapat memprediksi tingkat keterlibatan atau identifikasi keanggotaan individu pada agama sebagai suatu organisasi / kelompok sosial. Agama sebagai identitas sosial dapat membuat individu yang memeluk agama tersebut menjadikan identitas agamanya sebagai identitas pribadi. Skema keagamaan yang literal dan cenderung penuh dengan keyakinan yang sangat kuat diprediksi akan membuat fusi identitas personal menjadi identitas sosial keagamaan. Individu akan lebih sensitif ketika identitas sosialnya terusik dibandingkan ketika identitas personalnya terusik.

Fenomena identitas sosial tersebut di atas dikenal dengan istilah fusi identitas (Swann, et al., 2009). Ketika individu memeluk suatu keyakinan atau agama maka individu tersebut memiliki identitas sosial berdasarkan nama agamanya. Keanggotaan individu yang terfusi ke dalam kelompoknya tidak serta merta mengalami proses deindividuasi atau depersonalisasi, melainkan ia tetap memegang identitas pribadinya yang membuatnya lebih mungkin terlibat ke dalam tindakan-tindakan ekstrim kelompoknya (Swann, et al., 2009).

Berangkat dari masih minimnya studi validasi skala RSS maka penelitian ini berusaha untuk menguji validitas konstruk dan validitas prediktif RSS terhadap fusi identitas sebagai dependen variabel.

Religious Scheme Scale (RSS)

Religious scheme dikembangkan berdasarkan kerangka pikir perkembangan iman (*faith development*) dari Fowler (1981). Fowler merumuskan tahapan pemaknaan terhadap tahapan perkembangan iman: *intuitive* – proyektif, *mythic-literal*, *synthetic-conventional*, *individuative-reflective*, *conjunctive* dan *universal faith*. Konsep iman dalam pemahaman Fowler tidak terikat pada suatu tradisi dan sistem keyakinan atau agama tertentu melainkan lebih bersifat pada pemaknaan, interpretasi terhadap pengalaman hidup, dan kesetiaan pada nilai keagamaan.

Untuk menjaga konsistensi dengan konsep universalitas dan keluasan definisi, Fowler melibatkan konsep-konsep yang dipandang sebagai aspek iman: logika (Piaget), *perspective taking* (Selman), penilaian moral (Kohlberg), kesadaran sosial, otoritas, koherensi dunia, dan hermenetika simbol. Ketujuh dimensi ini bersifat koheren satu sama lain. Fowler (1981) menggunakan istilah tahap atau perkembangan berdasarkan pemikiran perkembangan moral dari Kohlberg. Selain itu, konsep perkembangan atau tahapan yang diajukan oleh Fowler juga didasarkan pada pemikiran Lewine dan Hower (1983) mengenai kriteria model tahapan. Model ini memiliki karakteristik tahapan yang koheren, bersifat satu arah (*one directional*), berurutan dan tidak bersifat mundur (*irreversible*). Simpulan dari tinjauan pemikiran di atas adalah bahwa perkembangan iman (*faith development*) menurut Fowler (1981) bersifat satu arah, berurutan dan tidak dapat mundur.

Konsep *style* atau gaya, dalam *religious styles* merupakan langkah awal revisi konsep perkembangan iman (Streib, 2001). Berbeda dari konsep tahapan (*stage*) atau perkembangan (*development*), konsep *style* lebih mengacu kepada pragmatism dan keterbukaan terhadap pengalaman individu dalam beragama. Selain itu konsep *style* lebih menekankan pada praktek secara berulang sebuah pola ritual agama.

Selanjutnya Streib et al., (2010) menjelaskan konsep skema berdasarkan konsep agama sebagai sebuah skema dari McIntosh (1995). Konsep skema tersebut menghubungkan skema pengalaman (*experience*) dengan pemaknaan (*interpretation*). Streib et al., (2010) mendefinisikan skema sebagai pola kognitif mengenai bagaimana individu mencari

dan memilih interpretasi spesifik terhadap tantangan hidupnya serta bagaimana individu tersebut menyusun pemaknaan khusus terhadap suatu penyebab munculnya tantangan dalam hidup tersebut.

Skemata dikonsepsikan sebagai pola struktur yang pastimengenai suatu pemaknaan dan praktek, sementara *style* lebih menekankan pada penerapan berulang dari suatu skemata. Oleh karenanya, *religious styles* mengacu kepada gaya hidup dan kebiasaan sementara *religious schemata* mengacu kepada pembeda *religious styles*. Berangkat dari konsep ini *Religious Schema Scale* mengacu kepada pengukuran yang tepat (*schemata*) dan mengacu kepada apakah pengukuran sub skala RSS (*styles*). RSS disusun sebagai pengukuran operasional skemata untuk mengukur *religious styles*.

Skemata keagamaan (*Religious schemata*) didefinisikan sebagai pembeda pola hidup keagamaan oleh Streib et al (2010). Streib menjelaskan bahwa meskipun skemata berfungsi sebagai pembeda, namun pemaknaannya tidak dapat dibatasi sebagai konsep yang rigid atau kaku namun dapat bersifat tahapan. Dalam hal ini, skema keagamaan selain bersifat pembeda namun juga bersifat berkelanjutan (*continuous*).

Skema keagamaan diformulasikan berdasarkan konsep rentang dari toleransi hingga fundamentalisme, atau dari rentang pluralisme hingga eksklusivisme. Salah satu kekhasan konsep skema keagamaan berkaitan dengan konsep *xenosophia* yaitu sikap mau berdialog. *Xenosophia* merupakan rentang yang paling toleran dalam skema keagamaan. Skema keagamaan lainnya adalah FTR (*faith, tolerance, dan rational choice*). Individu dengan skema ini memiliki pilihan rasional terhadap agamanya, bersifat toleran dan memiliki iman atau kepercayaan yang tinggi terhadap agamanya. Namun demikian tidak menutup kemungkinan individu dengan skema tersebut menggunakan rasionya untuk menyadari keberadaan agama agama lainnya. Skema keagamaan terakhir adalah TTT (*truth of text and teachings*). Individu dengan skema keagamaan TTT memiliki keyakinan yang absolut mengenai kebenaran ajaran agamanya sehingga individu ini cenderung memiliki mekanisme pertahanan diri yang lebih kuat (Streib et al., 2010).

Fusi Identitas

Fusi identitas terjadi ketika seseorang mengalami perasaan mendalam yang terikat pada suatu kelompok. Perasaan menyatu dengan kelompok terjadi begitu kuat sehingga jarak antara individu dengan batas-batas yang biasanya membatasi diri pribadi dan sosial menjadi sangat mudah ditembus.

Jarak antara diri dan kelompok menjadi sangat mudah dipengaruhi satu sama lain sehingga konsep diri seseorang dilihat dari keanggotaannya pada suatu kelompok.

Proses psikologis yang terjadi pada fusi identitas adalah bahwa ketika identitas sosial begitu dominan maka terjadilah proses depersonalisasi individu. Hal ini berarti bahwa anggota kelompok melihat anggota kelompok lainnya berdasarkan identitas kelompoknya, bukan identitas personalnya.

Kecenderungan individu dengan fusi identitas yang tinggi akan meningkatkan hubungan yang lebih erat dengan sesama anggota kelompok lainnya. Ikatan emosi yang kuat ini akan memunculkan perasaan “wajib” untuk membela dan menolong sesama anggota dalam kelompok.

Fusi identitas merupakan hal yang mirip dengan sikap dibandingkan sifat seseorang. Sebagai contoh fusi identitas seseorang pada suatu kelompok agama tidak berhubungan dengan fusi identitasnya pada negaranya. Hal ini berarti bahwa semakin kuat keterikatan individu dengan suatu kelompok maka semakin lemah keterikatan individu tersebut dengan kelompok lainnya (Gomez, Brooks, et al., 2011). Penelitian ini secara khusus bertujuan menguji validitas konstruk RSS dan validitas prediktif (*predictive validity*) *Religious Schema Scale* dengan fusi identitas sebagai dependen variabel.

Penelitian validitas RSS masih jarang dilakukan. Studi yang sudah dilakukan baru melibatkan partisipan pelajar dari Amerika Serikat, Jerman dan Yunani. Dari temuan temuan yang sudah diperoleh menunjukkan inkonsistensi jumlah variabel pada sub skala *xenosophia*. Untuk itulah studi validasi skala RSS perlu dilakukan pada partisipan dengan karakteristik yang sangat berbeda yaitu pelajar Indonesia. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi beberapa pertanyaan penelitian, yaitu: (a) Bagaimanakah gambaran validitas konstruk *Religious Schema Scale*; (b) Bagaimanakah gambaran reliabilitas *Religious Schema Scale*?; (c) Bagaimanakah validitas prediktif RSS?

Metode Penelitian

Subyek penelitian yang bertindak sebagai partisipan dipilih dengan teknik *convenience sampling*, yaitu subyek yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang cocok dengan tujuan penelitian dan bersedia terlibat dalam penelitian ini. Subyek sebagai partisipan dalam penelitian ini adalah remaja Katolik yang tinggal di kota Jakarta dan Purwokerto. Pemilihan kota ini didasarkan pada keberadaan Keuskupan Agung di kota Jakarta dan Purwokerto.

Penelitian ini merupakan studi validasi Skala *Religious Scheme Scale* (RSS) dari Streib et, al. (2010) yang terdiri dari tiga sub skala yaitu *truth of texts & teachings* (TTT), *fairness, tolerance & rational choice* (FTR) dan *xenosophia* pada remaja Katolik di Jakarta dan Purwokerto. Pengujian validitas dan reliabilitas alat tes ini menggunakan program AMOS 21.

Instrumen penelitian meliputi: *informed consent, Religious schema scale* (RSS) dari Streib, et.al., (2010) dan *Identity Fusion scale* (Gomez, et.al., 2011) untuk mengukur fusi identitas yang digunakan sebagai acuan validitas prediktif *Religious schema scale*.

Penelitian ini memiliki beberapa kajian studi. Studi I dimulai dengan menganalisis validitas konstruk skala RSS dengan teknik *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. Studi II ditujukan kepada uji validitas prediktif skala RSS terhadap fusi identitas Teknik analisis yang digunakan ialah korelasi.

Analisis data dalam studi I menggunakan teknik *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* dengan program AMOS 21. Studi 2 menggunakan teknik korelasi dalam program PASW 18 untuk menguji validitas prediktif.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Partisipan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Rentang usia partisipan penelitian ini adalah berusia 15-23 tahun ($M = 16.80, SD = 1.568$). Secara keseluruhan, jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 230 partisipan.

Tabel 1

Gambaran Partisipan Berdasarkan Status Pendidikan

Daerah Pengambilan Data	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Jakarta	Mahasiswa	45	19.6
Purwokerto	Pelajar SMA	185	80.4
Total		230	100.0

Dari 230 partisipan, jumlah partisipan dari Jakarta adalah sebanyak 45 partisipan (19.6%) yang seluruhnya berstatus sebagai mahasiswa. Sedangkan jumlah partisipan dari Purwokerto adalah 185 partisipan (80.4%) yang seluruhnya berstatus sebagai pelajar SMA. Berikut adalah tabel gambaran partisipan berdasarkan status saat ini.

Tabel 2

Gambaran Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	100	56.5
Perempuan	130	43.5

Total	230	100.0
-------	-----	-------

Berdasarkan jenis kelamin, jumlah partisipan yang berjenis kelamin laki-laki adalah sebanyak 100 partisipan (43.5%). Sedangkan partisipan yang berjenis kelamin perempuan adalah sebanyak 130 partisipan (56.5%). Berikut adalah tabel gambaran partisipan berdasarkan jenis kelamin.

Berdasarkan etnis / suku, mayoritas jumlah partisipan dari etnis Tionghoa adalah sebanyak 149 partisipan (64.8%). Partisipan dari suku Jawa adalah sebanyak 66 orang (28.7%). Berikut adalah tabel gambaran partisipan berdasarkan suku / etnis.

Tabel 3

Gambaran Partisipan Berdasarkan Suku / Etnis

Suku	Frekuensi	Persentase
Valid		
Jawa	66	28.7
Sunda	4	1.7
Tionghoa	149	64.8
Batak	6	2.6
Betawi	2	.9
Makassar	1	.4
Manado	2	.9
Total	230	100.0

Sebanyak 230 partisipan mengisi *Religious Schemata Scale* (RSS) (Streib, Hood, & Klein, 2010). Seluruh partisipan yang terlibat beragama Kristen dan Katolik. *Religious Schemata Scale* (RSS) memiliki tiga sub skala yaitu *truth of texts & teachings* (ttt), *fairness, tolerance & rational choice* (ftr) and *xenosophia/inter-religious dialog* (xenos).

Sub skala *truth of texts & teachings* (ttt) memiliki reliabilitas yang baik dengan koefisien Alpha Cronbach sebesar 0.7. Sub skala *fairness, tolerance & rational choice* (ftr) memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0.65 dan sub skala *xenosophia/inter-religious dialog* (xenos) memiliki koefisien Alpha Cronbach sebesar 0.574. Simpulannya adalah bahwa alat ukur RSS memiliki rentang koefisien korelasi dari 0.574 -0.7.

Pengujian validitas konstruk pada instrumen *Religious Scheme Scale* (RSS) dilakukan berdasarkan analisis konfirmatori atau *confirmatory factor analysis* (CFA) dengan menggunakan *software* AMOS 21.0. CFA merupakan alat statistik yang sangat baik untuk menguji hakikat suatu konstruk dan hubungan antara konstruk konstruk laten Analisis konfirmatori dilakukan untuk menguji apakah indikator-indikator *manifest* merupakan indikator-indikator yang valid sebagai pengukur konstruk laten (Jackson, Stephenson, dan Gillapsy, 2009).

Menurut Ghozali (2008), terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan untuk menguji apakah suatu indikator pengukur adalah indikator yang valid, yaitu (1) harus dilihat apakah indikator tersebut signifikan secara statistik; (2) dilihat dari nilai *convergent validity* atau nilai *factor loading* masing-masing indikator.

Berkaitan dengan *standardized factor loading*, terdapat beberapa pendapat. Field (2005) menyatakan bahwa besar *factor loading* yang dibutuhkan bagi sebuah faktor adalah minimal sebesar 0.6. Pandangan ini tidak melihat ukuran besar sampel penelitian. Menurut Hair et al. (1998), besarnya signifikansi nilai *factor loading* tergantung pada besarnya ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian. Apabila ukuran sampel penelitian yang digunakan adalah sebesar 200-250 sampel, maka ambang batas minimum *factor loading* yang dapat dianggap signifikan adalah 0.4. Oleh karena itu penelitian ini mengambil *factor loading threshold* sebesar 0.4.

Analisis CFA pada RSS sub dimensi TTT menghasilkan nilai estimates (*factor loading*) seperti ditampilkan pada tabel di bawah ini

Tabel 4
Standardized Regression Weights: (Sub skala *truth of texts & teachings*)

			Estimate
A5	<---	TTT	.444
A4	<---	TTT	.689
A3	<---	TTT	.519
A2	<---	TTT	.673
A1	<---	TTT	.521

Berdasarkan kriteria Hair et al. (1998), maka seluruh variabel signifikan pada level .05. Tidak ada butir yang dibuang karena nilai loading faktor yang >0.4. Hal ini berarti bahwa seluruh indikator secara signifikan membentuk variabel laten *truth of texts & teachings*. Untuk menentukan apakah model sub skala *truth of texts & teachings* maka perlu dilihat nilai chi-square / df, *probability*, AGFI, GFI dan RMSEA pada output. Berikut adalah output yang dihasilkan.

Tabel 5
Goodness of fit Sub skala *truth of texts & teachings*

<i>Goodness of fit Index</i>	<i>Cut off Values</i>	Hasil Model Penelitian	Interpretasi
chi-square/df	< 3	1.532	Baik
Probability	>.05	.176	Baik
RMSEA	<.05	.048	Baik

GFI	>.95	.986	Baik
AGFI	>.80	.958	Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa model uni dimensional sub skala *truth of texts & teachings* (TTT) merupakan model yang dapat diterima.

Analisis CFA pada RSS sub dimensi FTR menghasilkan nilai estimates (*factor loading*) seperti ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 6
Standardized Regression Weights: (Sub skala *fairness, tolerance & rational choice (ftr)*)

			Estimate
B5	<---	FTR	.452
B4	<---	FTR	.457
B3	<---	FTR	.516
B2	<---	FTR	.630
B1	<---	FTR	.560

Mengacu kepada kriteria Hair et al. (1998), maka seluruh variabel signifikan pada level .05. Tidak terdapat butir yang dibuang karena nilai *loading factor* yang > 0.4. Hal ini berarti bahwa seluruh indikator secara signifikan membentuk variabel laten *fairness, tolerance & rational choice*.

Untuk menentukan apakah model sub skala *fairness, tolerance & rational choice* sudah memiliki kesesuaian yang baik maka perlu dilihat nilai chi-square / df, *probability*, AGFI, GFI dan RMSEA pada output. Berikut adalah output yang dihasilkan.

Tabel 7
Goodness of fit Sub skala *fairness, tolerance & rational choice*.

<i>Goodness of fit Index</i>	<i>Cut off Values</i>	Hasil Model Penelitian	Interpretasi
chi-square/df	< 3	1.091	Baik
Probability	>.05	.363	Baik
RMSEA	<.05	.020	Baik
GFI	>.95	.990	Baik
AGFI	>.80	.971	Baik

Analisis CFA pada RSS sub dimensi *Xenosophia* menghasilkan nilai estimates (*factor loading*) seperti ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 8
Standardized Regression Weights: (Sub skala *Xenosophia*)

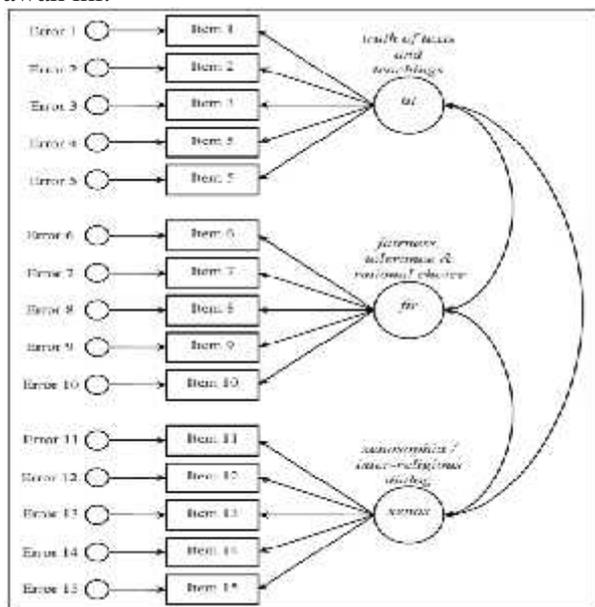
			Estimate
C5	<---	XENOSOPHIA	.467
C4	<---	XENOSOPHIA	.684

			Estimate
C3	<---	XENOSOPHIA	.249
C2	<---	XENOSOPHIA	.190
C1	<---	XENOSOPHIA	.561

Mengacu kepada kriteria Hair et al. (1998), maka terdapat butir yang harus dibuang karena memiliki nilai *loading factor* yang < 0.4. Hal ini berarti bahwa butir 2 dan butir 3 harus dibuang dan dilakukan kembali analisis agar seluruh indikator secara signifikan membentuk variabel laten *xenosophia*.

Hasil analisis CFA pada sub skala *xenosophia* setelah dua variabel dibuang dari analisis diperoleh hasil yang menyatakan bahwa tidak tersedia informasi mengenai model kesesuaian pada sub skala *xenosophia*. Dalam hal ini, model pengujian uni dimensional sub skala *xenosophia* bersifat saturated.

Dari hasil analisis ketiga sub skala tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis unidimensional pada tiap sub skala RSS adalah tidak tepat mengingat terdapat satu sub skala yaitu *xenosophia* yang bersifat *saturated* sehingga tidak menghasilkan informasi kesesuaian model. Oleh karena itu peneliti kembali mengikuti model struktur teoretis RSS yang terdiri dari 15 butir dari 3 faktor. Struktur teoretis tiga faktor tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Figur 1. Model teoretis CFA RSS

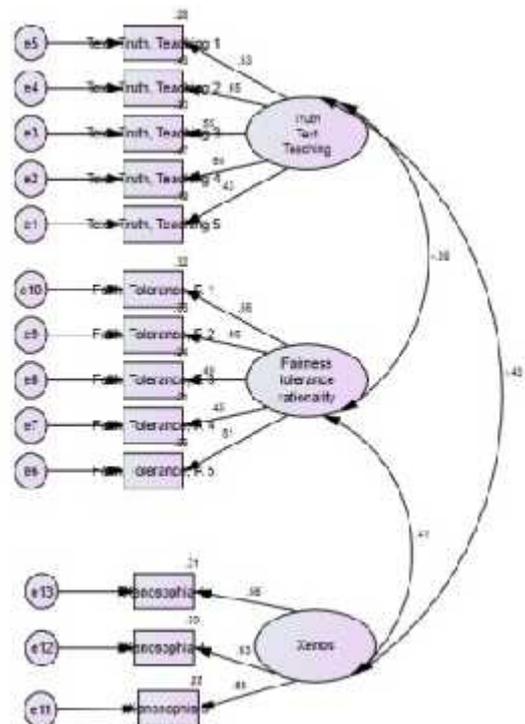
Analisis CFA terhadap model teoretis RSS menunjukkan bahwa sub skala *xenosophia* menghasilkan nilai estimates (*factor loading*) seperti ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 9

Standardized Regression Weights: (Sub skala *Xenosophia*)

			Estimate
C5	<---	XENOSOPHIA	.493
C4	<---	XENOSOPHIA	.601
C3	<---	XENOSOPHIA	.280
C2	<---	XENOSOPHIA	.198
C1	<---	XENOSOPHIA	.600

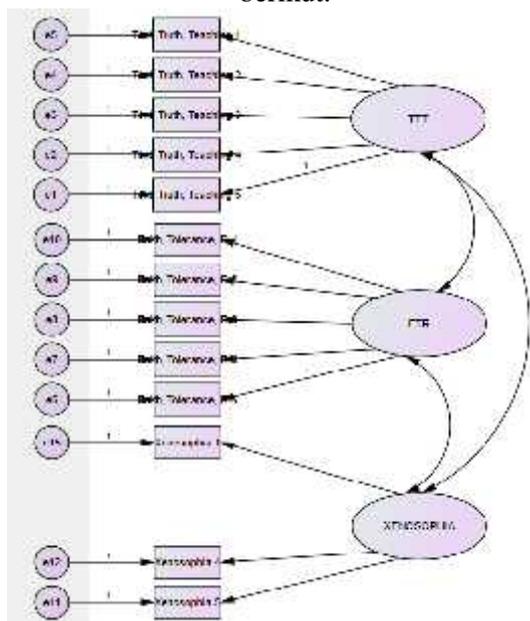
Dari nilai estimate yang dihasilkan, ditemukan bahwa variabel 1 dan 2 memiliki nilai *factor loading* < 0.4. Oleh karena itu kedua variabel tersebut harus dibuang dari analisis ulang model berikutnya. Berikut adalah figur yang menyatakan hasil CFA RSS tahap pertama



Figur 2. Hasil uji model teoretis CFA RSS pertama

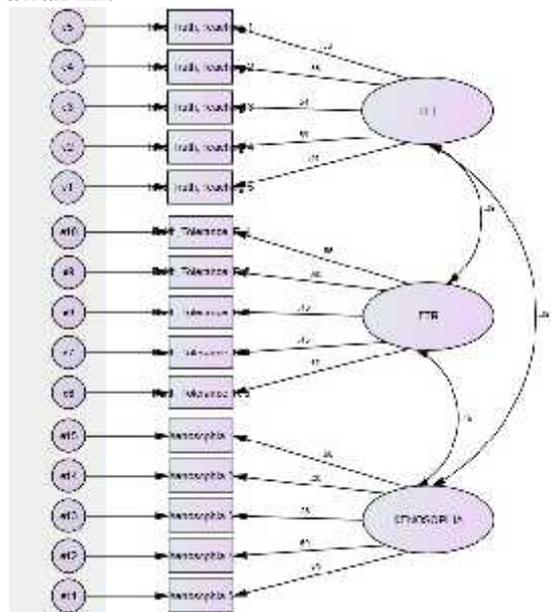
Oleh karena dua variabel pada skala *xenosophia* harus di drop dari analisis maka model CFA RSS respesifikasi adalah sebagai

berikut.



Figur 3. Model respesifikasi teoretis CFA RSS

Dari model di atas terdapat dua variabel yaitu variabel no 2 dan 3 dari sub skala *xenosophia* yang tidak diikuti dalam analisis. Hasil analisis CFA pada model tersebut dapat dilihat pada figure di bawah ini.



Figur 4. Estimasi model CFA RSS respesifikasi

Berdasarkan analisis model respesifikasi di atas diperoleh informasi *factor loading* yang memiliki rentang dari 0.433 – 0.686. Mengacu kepada kriteria Hair et al. (1998), maka seluruh variabel signifikan pada level .05. Tidak terdapat variabel yang dibuang karena nilai *loading factor* yang > 0.4. Hal ini berarti bahwa seluruh indikator secara signifikan membentuk variabel laten *religious schema*. Berikut ini adalah tabel yang

merangkum nilai estimasi *loading factor* variabel pada masing masing sub skala.

Tabel 10
Standardized Regression Weights

		Estimate
A5 <---	TTT	.433
A4 <---	TTT	.686
A3 <---	TTT	.546
A2 <---	TTT	.654
A1 <---	TTT	.530
B5 <---	FTR	.512
B4 <---	FTR	.455
B3 <---	FTR	.489
B2 <---	FTR	.599
B1 <---	FTR	.564
C5 <---	Xenosop hia	.532
C1 <---	Xenosop hia	.560
C4 <---	Xenosop hia	.625

Uji kesesuaian model dengan CFA menunjukkan hasil yang dapat diterima. Nilai RMSEA pada model respesifikasi adalah sebesar 0.072 yang dikategorikan sebagai *fairfit* model. Nilai RMSEA ini menunjukkan bahwa model penelitian menunjukkan kesesuaian dengan *covariance matrix* populasi (Byrne, 1998). Uji kesesuaian model berikutnya adalah *Goodness-of-fit statistic* (GFI) yang diciptakan oleh Joreskog dan Sorbom sebagai alternatif uji chi-square. Secara tradisional nilai GFI yang disarankan adalah > 0.9. Satu parameter kesesuaian model lainnya adalah AGFI yang merupakan penyempurnaan dari GFI. AGFI menyesuaikan nilai GFI berdasarkan nilai *degrees of freedom* (Tabachnick and Fidell, 2007). Nilai AGFI yang lebih besar dari 0.9 dianggap pencerminan model fit. Berikut ini adalah tabel rangkuman kesesuaian model RSS.

Tabel 11
Goodness of fit Religious Schema Scale.

Goodness of fit Index	Cut off Values	Hasil Model Penelitian	Interpretasi
chi-square/df	< 3	2.181	Baik
Probability	>.05	.000	Tidak Baik
RMSEA	<.05	.072	Cukup Baik
GFI	>.95	.921	Baik
AGFI	>.80	.884	Baik

Inter korelasi antara sub skala RSSTTT, FTR dan Xenosophia signifikan pada level .01 dan .05. koefisien korelasi antar sub sakla tersebut berada pada rentang .271 hingga .301. Seperti telah dihipotesiskan bahwa sub skala TTT berkorelasi negatif baik dengan sub skala FTR ataupun xenosophia. Sub skala TTT berhubungan negatif dengan sub skala FTR, $r = -.341$. Terdapatnya korelasi antara sub skala RSS mengindikasikan pola sub skala yang bersifat dependen atau bahkan bersifat *oblique*. Berikut ini adalah matriks inter korelasi antar sub skala RSS.

Korelasi negatif yang terjadi di antara sub skala TTT dan FTR menunjukkan semakin individu sangat tertutup dengan kebenaran agamanya maka semakin rendah toleransi, kebebasan individu untuk menentukan keyakinan dan rasionalitasnya. Demikian juga dengan skemata xenosophia, semakin individu tertutup dengan interpretasi ajaran agamanya semakin individu tidak memiliki keterbukaan dan penerimaan terhadap nilai nilai baru.

Hasil korelasi antara sub skala FTR dan fusi identitas menunjukkan korelasi negatif. Hal ini berarti semakin individu memiliki karakteristik toleransi terhadap kelompok sosial kegamaan yang berbeda, semakin individu tersebut tidak terlalu menyatu dengan identitas sosial individu tersebut. Dalam konteks penelitian, identitas sosial mengacu kepada identitas keagamaan individu. Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa sub skala RSS memiliki validitas prediktif yang baik.

Table8
The Matrix Correlation

Spearman's rho		FTR	XENOS OPHIA	TTT	FUSION IDENTITY
FTR	Correlation Coefficient	1.000	.271**	-.341**	-.160*
	Sig. (2-tailed)	.	.000	.000	.015
	N	230	230	230	230
XENOSO PHIA	Correlation Coefficient	.271**	1.000	-.301**	-.309**
	Sig. (2-tailed)	.000	.	.000	.000
	N	230	230	230	230
TTT	Correlation Coefficient	-.341**	-.301**	1.000	.374**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.	.000
	N	230	230	230	230
FUSION IDENTITY	Correlation Coefficient	-.160*	-.309**	.374**	1.000

Sig. (2-tailed)	.015	.000	.000	.
N	230	230	230	230

Catatan: * signifikan pada level 0.05; **signifikan pada level 0.00

Kesimpulan

Skala RSS memiliki validitas konstruk yang baik. Ketiga sub skala memiliki kesesuaian dengan konstruk yang diusulkan oleh Streib (2010). Terdapat dua variabel yang harus di drop dari sub skala xenosophia melalui analisis CFA. Temuan ini hampir mirip dengan riset pada uji EFA skala RSS di Yunani (Proios et al., 2014) yang mendapatkan bahwa terdapat dua variabel pada sub skala *xenosophia* yang dibuang pada analisis dikarenakan memiliki *factor loading* yang rendah.

Penelitian uji validasi konstruk pada skala RSS memerlukan pengujian yang lebih mendalam pada karakteristik populasi yang berbeda agar dapat diperoleh universalitas skala RSS pada karakteristik semua pemeluk agama di Indonesia atau dunia pada umumnya.

Daftar Pustaka

- Altemeyer, B., & Hunsberger, B. (1992). Authoritarianism, religious fundamentalism, quest, and prejudice. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 2, 113–133.
- Altemeyer, B., & Hunsberger, B. (2005). Fundamentalism and authoritarianism. In R. F. Paloutzian & C. L. Park (Eds.), *Handbook of the psychology of religion and spirituality* (pp. 378–393). New York: Guilford.
- Emerson, M.O. and Hartman, D. (2006). The rise of religious fundamentalism. *Annu. Rev. Sociol.* 2006. 32:127–44doi: 10.1146/annurev.soc.32.061604.123141.
- Field, A. (2009). *Discovering Statistics Using SPSS: Introducing Statistical Method* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fowler, J. W. (1981). *Stages of faith. The psychology of human development and the quest for meaning*. San Francisco, CA: Harper & Row.
- Ghozali, I. (2008), *Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi dengan Program Amos 16.0*, Semarang: Badan Penerbit UNDIP.

- Gomez, A. ., Brooks, M. L., Buhrmester, M. D., Va'zquez, A., Jetten, J., & Swann, W. B., Jr. (2011). On the nature of identity fusion: Insights into the construct and a new measure. *Journal of Personality and Social Psychology*, 100, 918–933. doi:10.1037/a0022642
- Hair, J.F., Tatham, R.L., Anderson, R.E. and Black, W. (1998). *Multivariate data analysis*. (5thed.) London : Prentice-Hall.
- Jackson, D.L., Stephenson, R.P. and Gillapsy, J.A. (2009). Reporting Practices in Confirmatory Factor Analysis: An Overview and Some Recommendations. *Psychological Methods* Vol. 14, No. 1, 6–23. DOI: 10.1037/a0014694.
- McIntosh, D. N. (1995). Religion-as-schema, with implications for the relation between religion and coping. *The International Journal for the Psychology of Religion*. 5, 1–16.
- Proios, M., (2015). Structure Validity of the Religious Schema Scale in Greek. *Journal of Social Science Studies*. Vol. 2, No. 1
- Streib, H., Hood, R. W., & Klein, C. (2010). The Religious Schema Scale: Construction and Initial Validation of a Quantitative Measure for Religious Styles. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 20, 151-172. doi:10.1080/10508619.2010.481223
- Swan, W.B., Gomez, A., Seyle, D.C., Morales, F.J., and Huici, J. (2009). Identity Fusion: The Interplay of Personal and Social Identities in Extreme Group Behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*. 2009, Vol. 96, No. 5, 995–1011